

**POTENSI PARIWISATA BERBASIS AGROTECHNOPARK (ATP) DI JAWA
BARAT SELATAN
(Studi Pariwisata di Kolaberes, Cianjur Selatan)**

Oleh: Ikaputera Waspada*)

ABSTRAK

Industri pariwisata adalah masalah pembangunan. Masalah pembangunan merupakan masalah yang tidak hanya dihadapi negara-negara berkembang (*development countries*). Pembangunan mengandung arti sebagai Pertama, pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru. Kedua, usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Ketiga, kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang. Pariwisata dikembangkan mampu membuka isolasi keterbelakangan daerah dan meminimalkan kemiskinan.

Untuk itu hasil penelitian potensi pariwisata berbasis *agrotechnopark* di Jawa Barat Selatan dengan studi potensi lokal pariwisata di kolaberes, Cianjur Selatan mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Cianjur Selatan sebagai salah satu daerah terbelakang yang ditinggalkan pengusaha perkebunan teh perlu dibangun dengan meningkatkan pariwisata berbasis *agrotechnopark* (ATP). Upaya ini sebagai konsekuensi pengembangan potensi lokal dengan ketepatan teknologi yang digunakan masyarakat dengan keunggulan lokal, sehingga masyarakat meraih kesejahteraan.

Kata Kunci : Pariwisata dan *Agrotechnopark*

*) Drs. Ikaputera Waspada, M.Si., adalah dosen Program Ekonomi dan Koperasi UPI.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan yang meliputi segala segi kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya akan berhasil, apabila dalam proses pembangunan tersebut melibatkan partisipasi dari seluruh masyarakat. Upaya mengentaskan penduduk dari kemiskinan, memerlukan keterlibatan berbagai pihak atas kebijakan tersebut. Oleh karena itu, masalah kemiskinan merupakan masalah yang pelik dan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat lainnya dan produksi yang dihasilkan. Keterbelakangan dan kemiskinan bisa saja merupakan akibat dari tidak terbukanya kesempatan yang merata untuk berpartisipasi dalam pembangunan bagi masyarakat miskin di perkotaan. Partisipasi menurut **Mubyarto (1991)** diartikan sebagai “kesediaan seseorang untuk membantu berhasilnya setiap program berdasarkan kemampuan tanpa mengorbankan kepentingan sendiri”. Mubyarto senada dengan apa yang dikemukakan Keith Davis “Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan kelompok baik secara mental, maupun emosional yang mendorongnya untuk membantu dan berbagi tanggung jawab atas pencapaian tujuan organisasi”. (**Ginting, 1999**).

Jawa Barat saat ini sedang “menuai” hasil pembangunan. Teori kutub pertumbuhan yaitu berupa kesenjangan wilayah antara Jawa Barat bagian utara dan bagian selatan. Teori kutub pertumbuhan (*growth poles theory*) yang diterapkan pada waktu itu sebenarnya diharapkan dapat memacu pertumbuhan wilayah dengan cara penjalaran dan penetasan (*spread dan trickling down*). Kota yang berkembang dari pusat pertumbuhan akan menjalar ke sekelilingnya ke “pusat-pusat” yang lebih rendah. Namun yang dituai justru terjadi penarikan dan pemusatan (*back wash and polarization*) terhadap pusat pertumbuhan (Nurzaman, 2002). Kondisi ini diabaikan terus mengembangkan kemiskinan dalam suatu wilayah tertentu. Penjalaran ke arah barat dan timur ternyata tidak mampu menembus ke arah selatan. Wilayah Pembangunan (WP) Sukabumi yang direncanakan sebagai daerah penyangga Botabek pada kenyataannya tidak mendapat pengaruh perkembangan dari Botabek. WP Cirebon yang diharapkan menjadi penyeimbang DKI tidak juga berkembang sebagaimana yang diharapkan bahkan laju pertumbuhannya mengalami penurunan, apalagi perkembangan WP Priangan Timur, selama PJP II boleh dikatakan sangat lambat karena ada penurunan pada sektor perkebunan (LPP-ITB, 1994; Nurzaman, 2002). Akibatnya kantong-kantong kemiskinan tumbuh dan berkembang efektif seiring dengan pembangunan yang dilaksanakan (*trackel down effect*).

Pengembangan Jawa Barat Selatan, lahirlah suatu rancangan untuk membangun pusat kegiatan di salah satu titik simpul Jawa Barat yaitu di “calon” Pusat Kegiatan Lokal – 2 (PKL) Cikadu yang akan dikembangkan sebagai pusat *agrotechnopark* di masa depan. Konsep *agrotechnopark* (ATP) yang digunakan diadopsi dari Sumatera Selatan sebagai salah satu program Kementerian Negara Riset dan Teknologi yang telah dirintis sejak tahun 2002. Sesuai dengan program makro tata ruang Jawa Barat, Cikadu Kabupaten Cianjur di masa depan akan dijadikan pusat percontohan alih teknologi pertanian atau yang dikenal dengan *Agrotechnopark* (ATP). Kondisi tersebut mampu mengembangkan pariwisata agro yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat di sekitar lokasi program di dorong untuk dapat terlibat, berperan aktif,

dan secara mandiri dapat mengembangkan perikehidupan bersama program ATP. Pada prinsipnya, masyarakat diharapkan dapat melakukan proses tahapan keterlibatan dengan penuh kesadaran, merasa memiliki program sebagai suatu kegiatan bersama, dan secara bertahap mampu mengembangkan dirinya untuk kelangsungan diri mereka sendiri bersama program untuk mampu menghadapi harapan hidup yang lebih baik. Kebijakan ekonomi dan pembangunan di Jawa Barat Tahun 2001 yang diformulasikan dalam 3 kebijakan sebagai berikut: 1. Pengembangan tempat kegiatan utama ekonomi (*core business*) sebagai penggerak pembangunan (agribisnis, industri manufaktur, sumberdaya manusia, bisnis kelautan), 2. Pengembangan kawasan andalan, 3. Peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, akhirnya muncul berbagai gagasan agar percepatan pembangunan Jawa Barat Selatan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang sangat serius untuk mengembangkan Jawa Barat Selatan antara lain program Strategi Pengembangan Wilayah Jawa Barat Selatan yang Berbasis Ekonomi Kerakyatan yang disusun pada Tahun 2004. Ada tiga strategi yang direkomendasikan dalam kebijakan tersebut yaitu: (1) Arahan tata ruang di Jawa Barat sebaiknya pada sektor unggulan pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, kelautan, industri kecil, dan pariwisata. (2) menetapkan 2 (dua) kutub perkembangan utama di Jawa Barat Selatan yakni Pangandaran dan Palabuhanratu, dan (3) Strategi dan kebijakan ekonomi kerakyatan dianjurkan melakukan tumpang sari dari tanaman pertanian serta tanaman pangan di area perkebunan, penerapan agropolitan, dan kelembagaan sosial-ekonomi ke arah sektor perbankan. Karena itu, rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana gambaran masyarakat Cianjur Selatan terhadap *Agrotechnopark* ?
- (2) Bagaimana bentuk rancangan model tentatif pemberdayaan masyarakat pada pariwisata untuk keberlanjutan program ATP ?.

2. Pembangunan Masyarakat Cianjur Selatan

. Masalah pembangunan merupakan masalah yang tidak hanya dihadapi negara-negara berkembang (*development countries*). Salah satu masalah pembangunan adalah pengembangan wilayah Cianjur Selatan, yang jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Banyak para ahli ekonomi yang mendefinisikan tentang makna pembangunan. Todaro (2000) Pembangunan diartikan sebagai suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut ". Artinya konsep pembangunan akan berkaitan dengan adanya kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembangunan, salah satunya adalah tentang pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang menimpa negara-negara berkembang.

Kemiskinan merupakan masalah terpenting yang dihadapi semua negara, terlebih masalah yang dihadapi oleh negara berkembang. Konsep kemiskinan menurut Iwan dan Rochmin (2004) diartikan kondisi absolut atau realtif yang

menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku dalam masyarakat, karena sebab-sebab natural, kultural, dan struktural. Sedangkan, dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu kesenjangan antara lemahnya daya beli dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (normatif). Hal senada dikemukakan Koentjoro (2003) bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup. Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Begitu kompleksnya pembangunan menyebabkan hingga saat ini tidak ada satu teori pembangunan yang tepat diterapkan bagi semua negara di dunia. Harus diakui, teori-teori pembangunan yang ada khususnya di awal perkembangan, sangat di dominasi oleh hasil pemikiran para ekonom barat. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik dengan tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Yoseph Schumpeter, dalam bukunya *The Theory of Economics Development.*, Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus. Faktor terpenting dalam pembangunan adalah enterpreneur. Ia berkeyakinan bahwa pembangunan ekononmi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif. Merekalah yang menciptakan inovasi dan pembaharuan dalam perekonomian. Pada intinya menurut teori Neo-Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh perbaikan sumber daya manusia dan teknologi melalui kemampuan enterpreneur untuk mengelolanya. Kabupaten Cianjur terletak strategis antara Kota Bandung dengan Kota Jakarta. Kabupaten ini memiliki kemampuan mengembang wisata belanja manisan, yang mampu menjadi daya tarik wisatawan. Produksi manisan lokal memiliki financial performance, sehingga kesejahteraan masyarakat baik.

Pembangunan di Cianjur Selatan secara bertahap dilakukan seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Namun masyarakat Cianjur Selatan mengembangkan ekonomi wilayah dengan dukungan *human investment* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha mikro manisan. Usaha mikro manisan mampu mengembangkan industri pariwisata. Industri pariwisata memberikan dampak pada kegiatan ekonomi masyarakatnya. Pembangunan industri pariwisata bukan saja meningkatkan devisa, tapi berdampak pada penciptaan kesempatan kerja serta pemerataan pendapatan (Komet Mangiri, 2003). Indonesia, salah satu penggerak pembangunan industri pariwisata adalah wisatawan, yang terdiri dari wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang mengalami peningkatan 5 kali lipat dari tahun 1987 sampai dengan 2005, kecuali tahun 1998 sampai dengan 2005 mengalami penurunan yang langsung dan tidak langsung berdampak jumlah wisatawan dan penyediaan akomodasi baik kuantitas maupun kualitas (Zakaria W., 2008). Pertumbuhan industri pariwisata di Jawa Barat memprihatinkan dari tahun 2001 – 2005 di lihat dari biro perjalanan wisata 87 perusahaan menjadi 160 perusahaan, di lihat dari kunjungan wisatawan nusantara tahun 2001 – 2005, 3. 4 juta dan tahun 2005 mengalami penurunan tahun 2004 dari 5.9 juta menjadi 5.3 juta orang, di lihat dari pertumbuhan kunjungan wisatawan ke objek wisata mengalami penurunan tahun 2003 sebanyak 23.0 juta menjadi 16.8 juta di tahun 2005 (Disbudpar, provisnsi Jawa Barar,2005, www.westjava-indonesia.com). Kondisi pertumbuhan industri pariwisata Jawa Barat tersebut perlu upaya untuk

ditingkatkan melalui pengembangan wilayah terbelakang. Tindakan pengembangan wilayah melalui *intergrated area of departement yang* berbasis *agrotechnopark*. Tindakan penerapan teknologi ini telah memberi peluang untuk mempercepat ketertinggalan pembangunan wilayah dan pemerataan pendapatan masyarakat Cianjur Selatan.

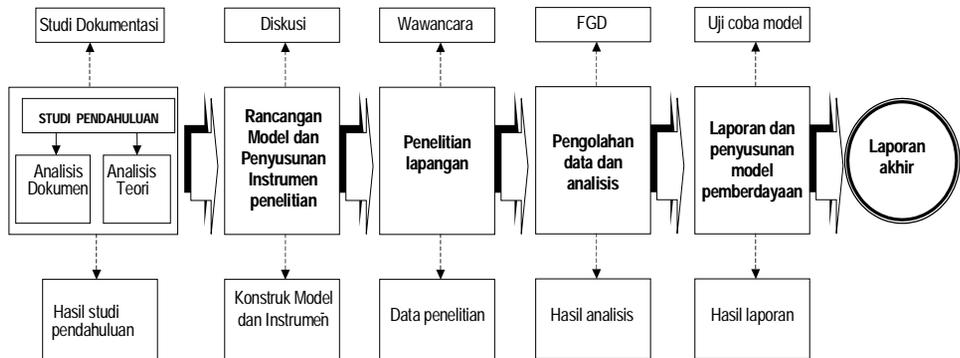
Di Cianjur Selatan sebagai salah satu wilayah yang tertinggal di Jawa Barat memiliki akselerasi kemiskinan semakin tinggi sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata (*trackel down effect*). Daerah terlantar yang ditinggalkan pengelola perkebunan teh dan infrastruktur jalan yang jelek tapi memiliki potensi daerah pariwisata yang dikembangkan dalam jangka panjang. Kemiskinan merupakan masalah terpenting yang dihadapi semua negara, terlebih masalah yang dihadapi oleh negara berkembang. Untuk itu pengembangan *agrotechnopark* mampu sebagai salah satu alternatif pengembangan potensi daerah pariwisata di Cianjur Selatan. Program ini mampu membangun partisipasi masyarakat yang sinergy penerapan teknologi tepat guna dengan keunggulan lokal pertanian dalam produksi agro untuk jangka panjang. Sinergy ketepatan teknologi dengan keunggulan lokal pertanian mampu melahirkan perilaku *sense of tourism education* bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar untuk belajar penerapan *agrotechnopark* daerah ini.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah, fenomena subjek dan objek penelitian. Fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini adalah keadaan lingkungan sosial ekonomi masyarakat lokal dan transmigrasi lokal di Jawa Barat yang berada di UPT Koleberes yaitu di Desa Cikadu dan Mekarlaksana Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur terhadap *agrotechnopark* dengan peluang pengembangan pariwisata. Gambaran kondisi sosial ekonomi diarahkan pada pemahaman peneliti sebagai dasar pertimbangan dalam pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata dalam program ATP di Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur.

Variabel penelitian yang diungkapkan adalah tentang orientasi dalam pengembangan pariwisata, dan penghargaan terhadap masa depan dan mutu produk dengan program *agrotechnopark*. Kondisi orientasi jangka panjang pengembangan pariwisata tersebut terhadap sikap dan respon masyarakat Cikadu dan Mekarlaksana untuk keberhasilan program ATP yang ada tahap dilaksanakan. Selain itu, telah diungkapkan faktor-faktor hambatan sosial ekonomi dan psikologis dari masyarakat sekitar dalam menghadapi inovasi sistem dan teknologi baru dalam program ATP. Akhirnya gambaran bentuk pranata sosial dan ikatan sosial ekonomi yang mendukung terhadap keberlanjutan program ATP.

LANGKAH PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *AGROTECHNOPARK* DI JAWA BARAT SELATAN



Responden penelitian adalah seluruh masyarakat di kawasan transmigrasi lokal UPT Koleberes yang menempati Desa Cikadu dan Mekarlaksana Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur. Teknik sampling dilakukan dengan sampel kuota aksidental, artinya walaupun memilih sampel secara aksidental tetapi tetap dikontrol berdasarkan aparat pemerintahan, konsultan proyek *agrotechnopark*, ketokohan masyarakat, penduduk asli, keluarga yang berhasil di daerah transmigrasi, keluarga yang belum berhasil di daerah transmigrasi, petani dengan jenis komoditas pertanian/perkebunan yang dibudidayakan, dan asal daerah sebelum menempati kawasan transmigrasi dan masyarakat sekitarnya. Jumlah responden penelitian berjumlah 50 Kepala Keluarga. Analisis data penelitian diarahkan pada pendekatan analisis data kualitatif yang difokuskan pada kajian terhadap model pemberdayaan berbasis *agrotechnopark* yang telah diciptakan dalam bentuk tentatif untuk pengembangan pariwisata.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Potensi transmigrasi dan peluang pariwisata

Program *agrotechnopark* (ATP) yang akan digulirkan terletak di Desa Mekarlaksana Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur, tepatnya di dekat masyarakat transmigrasi lokal Koleberes. Jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten adalah 112 km dan dari Ibu Kota propinsi sekitar 235 km. Lokasi UPT Koleberes berdasarkan Surat Usulan Lokasi dari Gubernur Jawa Barat Nomor: 475.1/29-99/BAPPEDA tanggal 9 November 1991 dengan luas lahan permukiman seluas 456,25 ha. Luas lahan pekarangan 26,25 ha, luas lahan usaha 420 ha dan luas fasilitas umum sekitar 10 ha. Letak kawasan UPT transmigrasi lokal Koleberes berbatasan di sebelah utara dengan Kampung Cimaul (UPT Cimaul), sebelah Selatan dengan Kampung Cisolopa (Desa Cikadu), sebelah barat dengan lahan masyarakat Desa Cikadu dan di sebelah timur dengan lahan masyarakat Desa Mekarlaksana. Bentuk lokasi berbukit/bergelombang pada ketinggian antara 500 –

800 meter dpl. Area dengan topografi datar (0%- 3%) seluas 15 ha, bergelombang (3% - 8%) seluas 215 Ha, dan berbukit (8% - 15%) seluas 225 Ha.

Temuan penelitian yang terkait dengan kondisi pariwisata adalah bahwa masyarakat lokal dan masyarakat di transmigrasi lokal kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur Jawa Barat belum di kelola optimal, sehingga belum synergy potensi ekonomi wilayah yang dapat dimanfaatkan pariwisata dengan program ATP untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun setiap keluarga transmigran Cikadu dan Mekarlaksana mendapat lahan usaha seluas 8000 M2 beserta rumah dan pekarangan seluas 500 M2 sehingga memiliki luas keseluruhan 8500 M2. Dengan luas kepemilikan lahan di atas, masyarakat sekitar sangat berpotensi untuk diajak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata agro dengan program ATP yang sampai saat ini belum dilakukan koordinasi yang baik. Meskipun usaha masyarakat di tanam tanaman pertanian, seperti jagung, palawija, padi, dan lain-lain juga ditanam kayu yang berumur sedang seperti albazia, mani'i juga ditanam kayu yang berumur relatif panjang seperti mahoni, atau jati putih. Temuan ini, walaupun memiliki kondisi lahan yang tidak terlalu subur dan tidak banyak air tetapi jika dikelola dengan baik maka dapat menarik masyarakat sekitar untuk meningkatkan produksinya. Di Samping itu ada peluang mengembangkan agroindustri kripik pisang dan singkong dengan bahan dasar pisang dan ubi kayu yang wilayah pemasaran di 3 kecamatan sekitarnya. Keberadaan pariwisata dengan program ATP mampu mendorong masyarakat mengembangkan diri dalam jangka panjang.

Pengembangan pariwisata dengan berbasis *agrotechnopark* sangat meringankan beban masyarakat untuk tidak melakukan eksodus keluar desa mencari pekerjaan di luar daerahnya sendiri. Program ATP dapat memberikan dukungan pada masyarakat yang tidak memiliki lahan atau buruh tani, sehingga mengalihkan manfaat buruh tani sebagai penunjang program ATP. Kelebihan bantuan yang diberikan dapat dilanjutkan sesuai dengan kesepakatan, yaitu memberikan kemampuan vokasional bagi pihak yang telah dibantu dengan program-program peningkatan dan penunjang pariwisata. Pedukung pengembangan pariwisata berbasis ATP adalah faktor aksesibilitas. Salah satu aksesibilitas adalah infrastruktur jalan. Hasil penelitian memperlihatkan infrastruktur jalan jelek, karena masih berbatu dan sulit dilalui baik di musim kemarau dan lebih parah di musim hujan. Oleh karena itu jalan mempunyai potensi dan penunjang pembangunan pariwisata, dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Tindakan ini dapat mempercepat akses pengembangan pariwisata. Di kemudian hari, jika program pariwisata berbasis ATP digulirkan dengan efektif maka prioritas pemberdayaan masyarakat dari aspek fisik adalah tersedianya sarana infrastruktur jalan yang baik.

b. Produksi pertanian dan *agrotechnopark*

Hasil produksi pertanian di Cikadu dan Mekarlaksana cukup beragam. Harapan program ATP adalah dibentuk institusi pusat informasi bisnis. Pusat Informasi Bisnis ini dikendalikan oleh masyarakat petani sendiri sehingga informasi harga pasar terdekat yaitu di Sindangbarang (Cianjur) dan Ciwidey (Kabupaten Bandung) dapat dipantau dan terhindar dari praktek percaloan pertanian. Jika harga produk pertanian di Sindangbarang masih rendah maka daya tarik pasar Ciwidey akan lebih kuat. Artinya petani akan memilih menjual produk pertanian ke

Ciwidey daripada ke Sindangbarang, meskipun kondisi sarana transportasi lebih sulit. Masyarakat diharapkan mampu memberikan dukungan bagi petani sebagai sarana informasi produksi pertanian, pengendalian harga hasil produksi pertanian, tukar informasi antara pengusaha, arena menciptakan persaingan sehat di antara produsen, pasar hasil pertanian antar produsen, lembaga pendidikan dan pelatihan bisnis. Hal lain pusat informasi bisnis sebagai arena tukar informasi yang datang dari banyak daerah produksi pertanian untuk datang ke Kolaberes, sehingga peluang mengembangkan pariwisata pendidikan menjadi sangat terbuka untuk belajar mengelola pariwisata pertanian dengan penerapan teknologi pada program ATP.

Hasil studi Tahar Oesman (2005) kekuatan yang dimiliki wilayah transmigrasi Koleberes dan sekitarnya terdiri dari lahan, pendapatan, kelembagaan, pola usaha, infrastruktur, sarana transportasi, komonditas unggulan, irigasi dan pusat pelatihan. Diantara kekuatan yang unggul yaitu lahan, komonditas unggulan dan pusat pelatihan. Kelemahan ditelantarkan tanah transmigrasi, sehingga memberikan masukan pada pemilik atau penggarap tidak seperti yang diharapkan. Demikian pula dari sisi pemilikan, tidak lagi sesuai dengan kepemilikan para transmigran. Di duga kuat hampir sebagian besar telah berpindah kepada penduduk atau pendatang yang sengaja membeli lahan dari transmigrasi lokal. Pola kepemilikan tanah bersifat penggarap menjadi faktor yang menurunkan kekuatan akan tanah, karena sebagian dari transmigran hanya buruh dari beberapa pemilih tanah. Demikian pula di lihat dari pusat pelatihan, terutama untuk wilayah Koleberes, secara riil tidak ada pusat pelatihan yang berkaitan dengan pertanian maupun sejenisnya. Hasil wawancara terdapat tokoh yang sering diikutsertakan pada pelatihan akan tetapi tidak mengembangkan sendiri pusat pelatihan. Hasil pengaruh pelatihan yang diberikan anggota masyarakat mungkin hanya memberikan dampak langsung bagi yang bersangkutan baik pendidikan dan latihan penerapan program ATP untuk masyarakat.

Atas dasar evaluasi ini, kekuatan yang di sinyalir merupakan modal untuk pembangunan Wilayah Koleberes masih bersifat potensi laten. Kekuatan yang sifatnya laten yaitu infrastruktur pasar dan jalan serta irigasi, setelah tujuh tahun program transmigrasi belum terdapat model pengairan yang sesuai untuk wilayah koleberes, jauh dari sumber air dan tidak memiliki persediaan air tanah mengingat sebagian dari lahan pertanian dan pemukiman terdapat pada bagian punggung bukit. Daerah transmigrasi Koleberes memiliki keunikan, tidak hilang nilai gotong royong dan arisan pekerjaan meskipun asal daerah berbeda. Pihak yang membutuhkan tenaga dapat memanfaatkan sumbangan dari tetangga di sekitarnya dengan tidak memberikan upah, akan tetapi membayar dengan pekerjaan pada saat yang bersangkutan membutuhkan pekerjaan. Kondisi ini memberikan peluang masyarakat dan investor untuk membangun pariwisata berbasis *agrotechnopark* dengan cepat.

Selain itu, banyak ragam komoditas pertanian strategis dalam pengembangan pariwisata dengan program ATP di lingkungan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat Kecamatan Cikadu dapat meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui program *agrotechnopark*. Adapun dukungan yang telah dilakukan adalah:

- (1) Anekaragam produksi pertanian telah relatif berhasil dikembangkan
- (2) Perbaikan infrastruktur jalan diupayakan optimalisasi

- (3) Pembukaan lahan melalui program transmigrasi lokal
- (4) Program transmigrasi lokal telah berjalan 5 tahun
- (5) Kegiatan ekonomi berkembang dari sektor pertanian dan tumbuh anekaragam jasa dan perdagangan
- (6) Membuka lapangan kerja masyarakat sekitarnya, sehingga produksi meningkat pula
- (7) Pendapatan masyarakat meningkat sehingga konsumsi masyarakat meningkat pula
- (8) Peningkatan program pelatihan dan ketrampilan serta magang masyarakat tentang *agrotechnopark* yang mengikat dengan kemampuan lokal

Selain faktor pendukung, ada pula faktor yang melemahkan dalam mengembangkan *Agrotechnopark* yaitu sebagai berikut:

- (1) Terbatas sumber air dan irigasi lemah
- (2) Optimalisasi pengembangan lahan produksi dari lahan transmigran lokal masih rendah
- (3) Anekaragam produksi pertanian dan perkebunan unggulan belum dikelola optimal
- (4) Rendahnya dukungan kelembagaan penunjang, seperti pemerintah dan pusat informasi bisnis dan teknis
- (5) Tingginya biaya produksi dan biaya sosial yang harus dibebankan pada produksi
- (6) Rendahnya sosialisasi tentang pentingnya *agrotechnopark*
- (7) Rendahnya nilai tawar (*Low of Bargaining position*) masyarakat/tenaga kerja dengan *agrotechnopark*, sehingga sistem upah yang diterapkan cenderung melemahkan tenaga kerja

c. **Agrotechnopark(ATP) dan pariwisata**

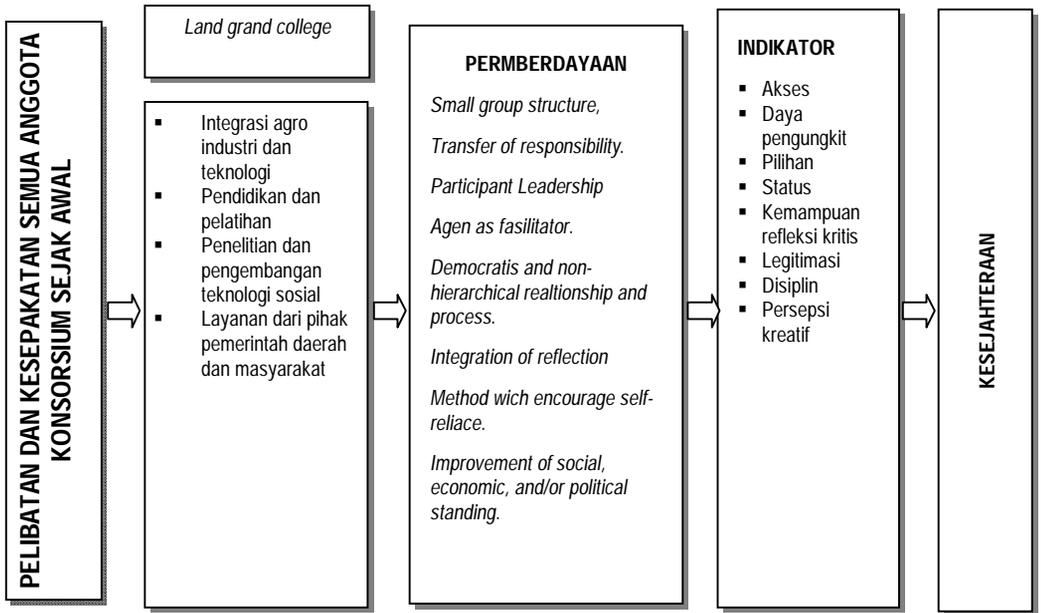
Pemberdayaan masyarakat untuk keberlanjutan program ATP bukan tawaran yang ditunda untuk mengembangkan pariwisata. Pemberdayaan merupakan konsepsi yang diterapkan pada kelompok yang memiliki kesiapan untuk melakukan pemberdayaan, termasuk tingkat heterogenitas dalam pendidikan dan homogenitas pertanian. Agak sulit untuk melakukan pemberdayaan pada kelompok homogen rendah pendidikan tanpa intervensi dari luar, tapi bukan halangan untuk pembangunan pariwisata melalui ATP. Jadi pembangunan di antara tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan untuk masyarakat Koleberes dengan sinergy penerapan teknologi ATP dan keunggulan lokal untuk pembangunan pariwisata. Berdasarkan pada semua potensi dan permasalahan yang ada dikaitkan dengan fenomena Koleberes sebagai objek pemberdayaan melalui program ATP. Untuk itu kaidah ATP sendiri memberi peluang pengembangan pariwisata dengan :

- (1) ATP merupakan perpaduan teknologi (bio), kesejahteraan masyarakat dan transfer teknologi.
- (2) ATP sebagai sistem mampu melibatkan kemampuan teknologi dengan potensi lokal, sehingga meningkatkan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat.
- (3) *Agrotechnopark* sangat membutuhkan peraturan daerah yang mampu menggabung secara sinergy antara kekuatan lembaga penelitian, penanam modal baik dari dalam maupun luar negeri, penelitian dalam jangka panjang serta peraturan mengenai pembagian keuntungan.

- (4) Pengembangan ATP termasuk land-use dan intensifikasi pertanian, konsolidasi kepemilikan, mendorong petani, pengembangan pertanian tradisional dan modernisasi perusahaan pertanian.
- (5) ATP mendorong proses *learning by doing* bagi masyarakat sekitarnya dan masyarakat luar daerah sehingga melahirkan *education of tourism* (pusat pembelajaran dari berbagai daerah).

Mengingat peliknya tuntutan untuk beberapa wilayah yang telah melaksanakan pola ini dengan dikembangkan tandensi ekonomi dan budaya yang seimbang antara kemajuan ekonomi dengan keragaman perilaku, pihak yang menentang dan keyakinan dan perbedaan individu dari tiap anggota. Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada di wilayah Koleberes, maka alternatif diajukan yaitu pemberdayaan melalui konsorsium. Konsorsium mengikuti pola *land grand college* di mana proses belajar dengan tenaga pengajar bertindak sebagai manajer. Petani merupakan kelompok tenaga kerja yang dikembangkan. Konsorsium menekankan pada minat untuk pengembangan vokasional dalam sosial ekonomi masyarakat luas. Petani merupakan pendukung dari penelitian tindakan di mana ia merupakan pemegang saham untuk kesejahteraannya. Masyarakat luas melakukan wisata didik melalui perilaku imitasi untuk penyebaran daerahnya masing-masing.

Rangkaian dari sistem pemberdayaan pada lingkungan ATP adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam ATP

Berdasarkan pola *land grand college*, semua kepentingan ditujukan pada pengembangan keilmuan baik teknologi maupun sosial ekonomi. Untuk keberlanjutan pariwisata maka komitmen awal dan prasyarat yang tidak bisa

ditawar melalui program ATP. Komitmen harus berasal dari lembaga peneliti dan pendidikan tinggi, pihak pemerintah yang akan memfasilitasi, pihak dunia usaha dan masyarakat sendiri.

Land grand college merupakan perpaduan integrasi agro industri dan teknologi, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan teknologi dan sosial serta layanan dari pihak pemerintah daerah dan masyarakat. Pilar college yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan layanan didik dipadukan dengan teknologi pertanian sebagai *brand of tourism*. Tujuan utama dari LGC yaitu memberikan pendidikan kepada anggota masyarakat untuk memperoleh sendiri hak dan kewajibannya sebagai individu, kelompok maupun warga negara.

Pola pemberdayaan yang dikembangkan termasuk dalam bidang pertanian yaitu:

- (1) Pengembangan dinamika kelompok dalam struktur yang relatif kecil sehingga interaksi di antara sesama petani semakin kuat.
- (2) Transfer tanggungjawab, agak sulit untuk memberikan tanggungjawab dalam penggunaan mekanisasi pertanian.
- (3) Kepemimpinan partisipatif, dengan mengembangkan kepemimpinan dalam semua aspek pertanian dengan melibatkan para petani dan transmigran
- (4) Agent pembaharu (pihak luas) sebagai fasilitator, yang bersifat kooperatif pada partisipasi lokal dan tidak memaksakan kepemimpinan eksternal untuk jangka panjang.
- (5) Hubungan dan proses yang demokratis (non-hierarchical), untuk mendapatkan kesan bahwa masyarakat yang menjadi subjek dalam proses ATP.
- (6) Integration of reflection. Pengalaman petani merupakan modal utama dengan dukungan persuasi diarahkan pada situasi yang lebih baik
- (7) Metode yang mudah digunakan petani.
- (8) Adanya perubahan yang terukur dari waktu ke waktu serta terdapat peningkatan di lihat dari kedudukan sosial, pertumbuhan ekonomi yang bertahap dan kemampuan untuk memecahkan dan menetapkan sendiri.

Indikator ketercapaian pemberdayaan dalam masyarakat Koleberes di lihat dari ukuran sebagai berikut:

- (1) Akses, masyarakat mampu mengakses sendiri sarana produksi maupun pemasaran,
- (2) Daya pengungkit, meningkat potensi dan kemampuan riil masyarakat yang mampu menghasilkan produk unggulan yang dapat di hargai dan memiliki nilai tukar yang tinggi, sehingga pengembangan ATP menjadi pola kemitraan edukasi pariwisata pendidikan dari berbagai daerah.
- (3) Lahirnya alternatif pilihan produksi dan wilayah memasarkan. Pilihan pertanian bukan hanya pada pertanian musiman akan tetapi lebih pada pertanian campuran dan tumpang sari yang mendukung program ATP.
- (4) Peningkatan status, meningkat citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya.
- (5) Kemampuan refleksi kritis (*critical reflection capability*), menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah.
- (6) Legitimasi, didasarkan pada alasan-alasan rasional dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat..

- (7) Disiplin (*discipline*), menetapkan sendiri standar mutu pekerjaan masyarakat kolaberes yang dilakukannya dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan menggunakan teknologi dan mekanisasi pertanian masih jarang dimanfaatkan.
- (8) Persepsi kreatif (*creative perceptions*), sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap antar hubungan dirinya dengan lingkungannya.

d. Sumberdaya dan *agrotechnopark*

Peneliti terdahulu mengungkapkan pengembangan model pelatihan, penataan pemberdayaan transmigran berbasis SDA setempat, pengkajian analisis kebutuhan pelatihan dan pemberdayaan lebih lanjut, peningkatan infrastruktur, inventarisasi SDM dan pengembangannya serta pengembangan wirausaha dan agrobisnis dikaji berkelanjutan. Kenyataan saat ini, dasar pengembangan sumber daya manusia di Koleberes tidak lagi berbasis penduduk transmigran. Saat ini mereka adalah pembeli lahan transmigran yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini memiliki dinamika sesuai dengan latar belakang keterikatan mereka pada lahan transmigrasi hanya sebagai waktu penyelang untuk beraktivitas di desa tetangga yang selama ini menjadi tempat tinggal aslinya. Mengingat tempat tinggal mereka relatif dekat maka kemungkinan untuk mencari kehidupan di desa asalnya atau hanya datang pada saat tertentu sangat dimungkinkan. Kondisi ini memberi peluang *agrotechnopark* dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif menghindari dari kemiskinan alamiah dan kemiskinan structural yang berkepanjangan.

Untuk itu dilakukan inventarisasi SDM yang ada, sehingga mereka sebagai inti pengembangan ATP. Peluang yang mungkin dikembangkan yaitu melalui konsorsium pengembangan kewilayahan dalam bentuk *community college* yang berasal dari konsorsium sejumlah lembaga pendidikan, dunia industri dan pengembang/pemerintah dalam satu manajemen. Tugas utama dari *community college* yaitu (1) memberikan pelatihan kepada semua penduduk terutama yang berbasis pertanian bermekanisasi dan memberikan kemampuan secara bertahap untuk mandiri. (2) memberikan fasilitasi untuk mendatangkan penanam modal dan petualang yang mau menanamkan modal dan memberikan bimbingan teknis kepada anggota masyarakat yang masih ada untuk memberdayakan diri. (3) dimungkinkan dikembangkan pusat kajian penarapan ATP bagi masyarakat luas untuk peduli kemajuan wilayah sendiri dan ketertinggalan dengan daerah lain.

5. Kesimpulan

Pariwisata sebagai konsekuensi masalah pembangunan. Masalah pembangunan merupakan masalah yang tidak hanya dihadapi negara-negara berkembang (*development countries*). Salah satu masalah pembangunan adalah pengembangan wilayah Cianjur Selatan, yang jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Untuk itu hasil penelitian potensi pariwisata berbasis *agrotechnopark* di Jawa Barat Selatan dengan studi potensi lokal pariwisata di kolaberes, Cianjur Selatan mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Cianjur Selatan sebagai salah satu daerah terbelakang dan terlantar yang ditinggalkan pengusaha

perkebunan teh dan tandus perlu dibangun dengan meningkatkan pariwisata berbasis *agrotechnopark* (ATP).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada di wilayah Koleberes dalam mengembangkan pariwisata dengan program ATP, maka alternatif yang dapat diajukan yaitu pemberdayaan melalui konsorsium. Sistem dikembangkan mengikuti pola *land grand college* di mana proses belajar pada konsorsium tenaga pengajar bertindak sebagai manajer sedangkan petani merupakan kelompok tenaga kerja yang dikembangkan. Konsorsium menekankan pada minat untuk pengembangan vaksional masyarakat secara berkelanjutan. Petani merupakan pendukung dari penelitian tindakan di mana ia merupakan pemegang saham untuk kesejahteraannya. Sinergy ini mampu mempercepat pembangunan wisata didik melalui program ATP yang berkelanjutan.

Berdasarkan pola *land grand college* maka semua kepentingan ditujukan pada pengembangan keilmuan baik teknologi maupun sosial. Komitmen setidaknya harus berasal dari lembaga peneliti dan pendidikan tinggi, pihak pemerintah yang akan memfasilitasi pengembangan pariwisata dengan program ATP. *Land grand college* merupakan perpaduan agro industri dan teknologi, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan teknologi serta layanan dari pihak pemerintah daerah dan masyarakat yang mampu memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pilar college tersebut yang terdiri dari pendidikan dan pelatihan, penelitian dan layanan keunggulan masyarakat dipadukan dengan penerapan teknologi pertanian untuk kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama dari LGC yaitu memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota masyarakat untuk memperoleh sendiri hak dan kewajibannya sebagai individu dan masyarakat untuk kesejahteraan.

Pemberdayaan pariwisata melalui *land grand collegenya* berujung pada pemberian kesejahteraan pada masyarakat dengan mengembangkan program ATP yang dimiliki. Kesejahteraan yang diperolehnya berdasarkan konsep pemberdayaan harus di mulai dari penataan diri mereka sendiri secara optimal. Kesejahteraan harus diwujudkan bersama dalam peningkatan pendapatan perkapita, pemenuhan atas layanan pendidikan dan latihan, lapangan kerja, pemenuhan hak atas sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Daftar Pustaka:

- Ayi Olim, dkk. (2007). Studi Potensi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agrotechnopark (ATP) di Jawa Barat Selatan, Bandung: Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bappeda, 2004, *Progres Report P2KP di Kota Bandung 2004*, Bappeda, Bandung
- Billah, M.M, 1987, *Menatap Masalah Pembangunan Indonesia*, Lembaga Kajian Masyarakat Indonesia, Jakarta.
- Bintarto, R. 1980. *Gotongroyong : Suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Djojohadikoesome, Soemitro, 1991, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Yayasan Obor, Jakarta.

- Gibson, 1995, *Organisasi dan Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1997, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Pustaka Cessindo, Jakarta.
- Kayam, Umar. Prisma No.3 Th XVI 1987. *Keselarasan dan Kebersamaan*. Jakarta : LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1984. *Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Dalam Sayogyo dan Sayogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan* jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Komet Mangiri, 2003, *Keterkaitan pariwisata dengan ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan*, BPS-Jakarta
- Lubis, Muchtar, 1983, *Tirai Kemiskinan Tantangan Untuk dunia ke Tiga*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Manual Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan, 1999, *Buku 1 Pedoman Umum*, Eksemplar Lepas, Jakarta.
- Moebyarto, 1991, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, Aditya Media, P3KP UGM, Yogyakarta.
- Ndraha, Talidziduhu, 1997, *Pembangunan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pabinru, Muin dan Saliem Handewi. Prisma No.3 tahun XII 1993. *kecukupan dan Ketahanan Pangan*. Jakarta : LP3ES.
- Pakpahan, Agus dan Pasandaan, Effendi. Prisma No.2 Th XII 1990. *Keamanan Pangan: Tantangan dan peluangnya*. Jakarta : LP3ES.
- Robbin, P, Stephen, 2006, *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*, Arcan, Jakarta.
- Rochmin, D & Iwan, 2004, *Pembangunan Wilayah Indonesia Timur (Presfektif Ekonomi, Sosial dan Politik)*, LP3ES, Jakarta.
- Sayogyo dan Pudjiwati. 1984. *Sosiologi Pedesaan* jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Tashadi; Muniatmo, Gatot; dan Sukirman. 1982. *Sistem Gotongroyong dalam Masyarakat Ppedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud.
- Siagian, P, Sondang, 1978, *Administrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Sjahir, 1988, *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*, UGM Press, Yogyakarta.
- Soedjatmoko, 1980, *Pembangunan dan Kebebasan*, LP3ES, Jakarta.
- Sudjana, 1993, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sadono S., 1988, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*, FE-UI, Jakarta.
- Sumodiningrat, 1999, *Kemiskinan, Teori, Fakta, dan Kebijakan*, Gramedia, Jakarta.
- Supriatna, Tjahya, 1997, *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*, Penerbi HUP Press, Bandung.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pedekatan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1993, *Politik Pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____, 1996, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Todaro, P, Michae, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.

Penelitian:

- Al Jufri, Asri, 2005, Penyebab Kegagalan Pendekatan Kelompok Dalam Pembiayaan Mikro: Studi Kasus P2KP, Usahawan. Jakarta.
- Djoened, Mustafa, 1996, Peranan Komunikasi Pembangunan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Mengentaskan Kemiskinan, Tesis, Unpad, Bandung.
- Ginting, Atom, 1999, Hubungan Antara Kemampuan Managerial Kepala Desa Dengan Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Efektivitas Pelaksanaan Program IDT (Studi Kasus di Desa-Desa Kab. Ciamis), Disertasi, Unpad, Bandung.
- Hayat, N, Taufik, 2004, Pengaruh SDM, Modal, Partisipasi Anggota Dalam Menyimpan dan Paritipasi Anggota Dalam Meminjam Terhadap Perkembangan Usaha Ekonomi Desa (UED) Simpan Pinjam di Kota Bandung, Skripsi, UPI Bandung.
- Ikaputera W.,(2008) Pengaruh kemampuan manajerial dan pengelolaan modal kerja terhadap kemampulabaan serta implikasinya pada pembangunan usaha mikro; studi usaha mikro kue di kota bandung, disertasi, UNPAD bandung
- Israwan, Paulus, 2000, Penanggulangan Kemiskinan Melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT), Disertasi, Unpad, Bandung.
- Mulyati, Ratna, 2004, Pengaruh Motivasi Usaha anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kel. Isola Kec. Sukasari, Skripsi, UPI Bandung.
- Naning, Putu, 2002, Pengaruh SDM, Partisipasi Masyarakat, Peran Pemerintah Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Pembangunan di Denpasar, Tesis, Unpad, Bandung.
- Siawan, Rahmat, 2004, Arah Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan di Daerah, Bappeda, Bandung.
- Siswanto, Bedjo, 2003, Penilaian Tentang Manajemen Proyek P2KP, UPI Bandung.
- Surasmi, 1998, Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan Kelompok Masyarakat Program IDT Sebagai Salah Satu Determinasi Pengembangan Wirausaha Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kodya Semarang, Tesis, Unpad, Bandung.
- Tejo, H, Laksono, 2002, Pengaruh Dukungan Pemimpin Formal dan Kemampuan BKM Terhadap Keberhasilan Program P2KP, Tesis, Unpad, Bandung.
- Zakaria w., 2008, Pengaruh intensitas persaingan terhadap orientasi pasar dan strategi pelayanan jasa serta dmpaknya terhadap kinerja perusahaan, Disertasi, UNPAD - Bandung